

Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang

Martinus Alexander ^{a, 1*}, Albertus Sukatno ^{b, 2}, Paskalis I Nyoman Paska ^{c, 3}

^{abc} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ martinusalexander6@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 9 Maret 2021;

Revised: 28 Maret 2021;

Accepted: 7 April 2021.

Kata-kata kunci:

Covid-19;

Guru Agama Katolik;

Pandemi.

: ABSTRAK

Saat ini, dunia mengalami kekhawatiran dengan dilanda penyakit berbahaya termasuk Indonesia yang dilanda penyakit virus berbahaya yaitu Corona Virus Disease atau Covid-19 yang menyerang semua orang di dunia secara tiba-tiba, dan menyebar cepat secara luas. Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama terkait proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 karena Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan seorang pendidik yang dipanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh dengan memiliki komitmen dan harpan, demi pertumbuhan dan perkembangan hidup para peserta didik sebagai orang yang beriman. Artikel ini akan mengupas atau menguraikan secara mendalam tentang Harapan, Komitmen Dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Malang. dalam penekannyan guru agama katolik di masa pandemi covid-19 harus memiliki komitmen, harapan dan panggilan secara istimewa yang dijiwai oleh semangat akan pelayanan dengan menjadi guru pendidik dan petugas pastoral yang memiliki motivasi, inovasi dan kreativitas ditengah kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang semaksimal mungkin karena melalui semangat akan pelayanan seorang guru agama katolik melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan sungguh-sungguh yang berpegang teguh pada guru sejati yaitu Yesus Kristus.

ABSTRACT

Hope, Commitment and Call of Catholic Religion Teachers During the Covid-19 Pandemic in Malang City. Currently, the world is worried about being hit by dangerous diseases, including Indonesia, which is hit by a dangerous viral disease, namely Corona Virus Disease or Covid-19 which suddenly attacks everyone in the world, and spreads quickly widely. Teachers have an important role in determining the success of learning, especially regarding the learning process during the covid-19 pandemic because the Catholic Religious Education Teacher (PAK) is an educator who is called by God to carry out his duties seriously with commitment and hope, for the sake of growth and development. development of students' lives as believers. This article will explore or describe in depth about the Hope, Commitment and Call of Catholic Religion Teachers During the Covid-19 Pandemic In Malang City. In emphasizing the Catholic religion teachers during the COVID-19 pandemic, they must have a special commitment, hope and calling that is imbued with a passion for service by becoming teacher educators and pastoral officers who have motivation, innovation and creativity in the midst of difficulties in providing the maximum possible learning because through The spirit of the ministry of a Catholic religion teacher carries out his duties and responsibilities in earnest by holding fast to the true teacher, namely Jesus Christ

Keywords:

Covid19;

Catholic Religion Teacher;

Pandemic.

Copyright © 2021 (Martinus Alexander dkk). All Right Reserved

How to Cite : Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 118–126. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/536>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Saat ini, dunia termasuk Indonesia sedang dilanda penyakit virus berbahaya yaitu Corona Virus Disease atau Covid-19 yang menyerang semua orang di dunia secara tiba-tiba, dan menyebar cepat secara luas. Pandemi Covid-19 memiliki efek yang luar biasa pada lingkungan di dunia kerja. Selain ancaman terhadap kesehatan masyarakat, gangguan ekonomi dan sosial mengancam mata pencaharian dan kesejahteraan jutaan orang dalam jangka panjang. Aturan baru untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 pun diberlakukan. Mulai dari pembatasan waktu kerja, pemutusan hubungan kerja, hingga adanya aturan bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH), dan larangan perjalanan telah menjungkirbalikkan asumsi tentang sifat pekerjaan dan interaksi perusahaan (Titan, dkk. 2020).

Dampak pandemi terhadap lapangan kerja sangat dalam, luas dan belum pernah terjadi sebelumnya. Snyder, Irving & Anderson dalam Habibah (2018) menyatakan bahwa harapan adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal positif yang didasarkan pada hubungan interaktif atau energi yang mengarah pada tujuan tertentu dan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hoy dan Miskel dalam Desy, (2008) mengemukakan bahwa orang yang memiliki komitmen yang tinggi, akan menunjukkan loyalitas dan berdisiplin tinggi dalam bekerja. ciri-ciri guru yang mempunyai komitmen tinggi adalah yang mempunyai kepedulian, rasa tanggungjawab dan loyalitas terhadap tugas pokok, merasakan dorongan semangat dalam bekerja. Oleh karena itu komitmen guru diukur melalui indikator: Memiliki kepedulian, Tanggung Jawab dan loyalitas. Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam ketentuan umum UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal. Selanjutnya untuk menjamin terlaksananya tugas utama tersebut, UU No. 14 pasal 8 mensyaratkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan seorang pendidik yang dipanggil oleh Tuhan untuk melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh, demi pertumbuhan dan perkembangan hidup para siswa sebagai orang yang beriman. Guru Pendidikan Agama Katolik sering disebut sebagai pendidik iman, saksi iman, maupun sebagai penanggung jawab pembinaan iman.

Sebagai guru PAK tidak hanya mengajar dengan kata yang muluk-muluk, melainkan dengan sungguh-sungguh memberikan kesaksian pengalamannya secara konkret kepada para siswa, sehingga para siswa pun juga bisa meneladani sikap yang baik dari guru PAK Wirdatul Jannah, (2020). Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Evangelium Nuntiandi mengatakan bahwa kalau orang mempermakan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN 59). Dalam hal ini guru harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30). Guru agama dalam perannya sebagai petugas pastoralewartakan dan memperkenalkan belaskasih Allah kepada umat manusia dan anak didik secara khusus tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini tentu guru agama itu melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya.

Tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan. Guru agama/katekis di sekolah tidak berbeda dengan kedudukan guru mata pelajaran pada umumnya, yaitu sebagai pendidik. Di Sekolah ia disebut sebagai guru, sebagai guru agama. Memiliki hak dan kewajiban kedinasan yang sama dengan guru mata pelajaran lainnya. Dalam kebersamaannya sebagai tenaga pendidik, ia ikut bertanggungjawab atas keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidik di sekolah, baik pendidikan dasar, pendidikan pertama dan menengah atas dan menengah kejuruan. Akan tetapi karena terikat dengan kekhasan panggilannya itu, maka sebagai guru agama katolik, tanpa mengesampingkan kerja samanya dengan

pimpinan sekolah dan komponen sekolah lainnya, ia adalah seorang yang melalui profesinya itu diutus oleh Gereja. Ia berperan khusus dalam melayani sabda Allah dalam rangka karya penyelamatanNya.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggunakan metode wawancara yang mendalam Djamal, M. (2015). Dengan menggunakan teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan Model Alir menurut Miles dan Huberman (2014) menggunakan 4 langkah, yaitu data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan) Moleong, Lexy J. (2015). dan pemikiran Neo Ortodoks Karl Barth Dalam pikiran Barth Dari penelaahan terhadap perikop Efesus 1:4-14, Barth menemukan bahwa pemilihan selalu dikaitkan dengan frase “di dalam Dia” (evn auvtw). “In its simplest and most comprehensive form, the doctrine of predestination consists of the assertion that the divine predestination is the election of Jesus Christ.” Oleh karena itu, pemilihan “tidak harus dimulai in abstracto apakah dengan konsep bahwa Allah yang memilih atau manusia yang terpilih. Ia harus dimulai secara konkret dengan pengakuan akan Yesus Kristus baik sebagai Allah yang memilih maupun manusia yang terpilih (Karl Barth 19957: 60-72). Penulis menggunakan buku artikel *On Teacher Hope, Sense of Calling, and Commitment to Teaching* yang menjadi landasan teori dalam membahas Harapan, Komitmen Dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. Penjelasan ini kemudian dijabarkan melalui interaksi dengan teks-teks lain di dalam Alkitab dan berbagai sumber sekunder yang mendukung.

Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Karena guru merupakan figur sentral dalam sebuah pembelajaran disekolah. Meskipun paradigma baru menggeser tentang *teacher centered menjadi student centered* bukan berarti peran dan tugas guru dikekolah berkurang (Das Salirawati, 2018). Guru tetap mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama terkait proses pembelajaran, karena dengan kreativitas yang guru miliki akan mentransfer ilmu pengetahuan dan potensi peserta didik yang diajarkan.

Anthony M. Coniaris menuliskan bahwa, “*Theology orthodox is not static but dynamic; it is not a state of being, a state of having arrived, a state of having made it, but a constant movement or climbing towards theosis, towards Christ-likeness, toward receiving the fullness of God’s life*”.⁷ Teologi Ortodoks memahami konsep keselamatan seseorang hanya dapat ditempuh melalui perjuangan yang konstan untuk menjadi serupa dengan Kristus dan menyatu dengan Dia. Oleh sebab itu, peran dan tugas seorang guru dalam sebuah pendidikan sangat penting dan guru pun dituntut untuk meningkatkan kualitasnya. Tujuannya, agar berdampak pada peningkatan kualitas sebuah pendidikan di suatu sekolah dimana guru menjalankan tugasnya. Selain itu, untuk mengembangkan kualitas seorang guru dimasa pandemi Covid-19 saat ini tentu harus memiliki strategi-strategi yang baik agar sebuah pendidikan mampu menjadi pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.

Strategi merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain sebaik mungkin untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan (Wina, 2012). Maka di masa pandemi covid-19 ini strategi dalam sebuah pembelajaran harus ditentukan oleh seorang guru dalam mengatur dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang relevan. Oleh karenanya strategi di masa pandemi merupakan sebuah pendekatan. Karena melalui pendekatan merupakan sebuah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap suatu proses pembelajaran (Wina, 2012). Masa pandemi covid-19 melepaskan berbagai kebiasaan mengajar yang secara biasa digunakan oleh para guru dalam strategi mengajar. Para guru diharapkan mampu merubah berbagai strategi, model pembelajaran yang relevan, karena strategi mengajar sangat penting pada saat situasi pandemi seperti ini. Guru harus mampu mengubah pola

rancangan, strategi, tempat, gaya belajar, perilaku, keyakinan, keterampilan guru yang sangat diperlukan untuk memastikan semua siswa belajar sebaik mungkin (Eggen dkk, 2012).

Upaya merubah berbagai strategi, model, metode, ruang dan waktu ada dalam mengatur pembelajaran (Sri Gusty dkk, 2020). Sehingga pada akhirnya seorang guru harus memiliki harapan bahwa dimasa pandemi saat ini guru masih mempunyai berbagai macam cara untuk mendidik peserta didiknya dengan berbagai macam kreativitas yang ada, dan tentu guru agama katolik pun harus memiliki komitmen yang baik pula, karena dengan berkomitmen seorang guru akan disiplin dan tertib dalam melakukan sebuah pembelajaran yang relevan kepada peserta didiknya. Tentu tidak mudah melakukan pembelajaran dimasa pandemi covid-19 seperti saat ini, tidak semua guru mampu melakukan tugas dan panggilannya dengan baik, tidak dapat dipungkiri juga seorang guru terkadang lalai akan tugas dan panggilannya sebagai guru agama katolik yang mewatrakan kabar gembira dan memperkenalkan belaskasih Allah kepada umat manusia dan anak didinya secara khusus tentang kegembiraan. Dalam mengemban tugas prutusan ini seorang guru harus sadar bahwa guru agama katolik itu melampaui peran guru-guru biasa pada umumnya.

Harapan guru agama katolik yang didasarkan hasil penelitian dari guru-guru agama katolik sekota madia malang, harapan adalah suatu keinginan, cita-cita, yang harus diraih, dicapai, agar dapat terwujud sesuatu yang ingin diraih, diperkuatkan lagi dengan pendapat Snyder, Irving & Anderson dalam Habibah (2018:30, mengatakan bahwa harapan adalah sebuah keadaan yang mendorong seseorang guru untuk melakukan sesuatu dengan hal positif yang didasarkan pada hubungan interaktif atau suatu energi yang mengarah kepada tujuan dan rencana untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Snyder dalam Habibah (2018). Mengatakan bahwa sebuah harapan adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai walaupun adanya rintangan seperti covid-19, dengan rintangan yang dialami sebagai motivasi atau suatu cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pendidikan yang dilakukan. Maka dapat kita simpulkan bahwa harapan adalah suatu keadaan seseorang yang didorong oleh keinginan dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai suatu tujuan tertentu di masa depan.

Faktor-faktor dari Harapan Snyder dalam Carr dalam Habibah (2018) mengatakan bahwa harapan adalah penerapannya dalam kehidupan seseorang yang dimiliki oleh beberapa faktor ada pun faktor yang mempengaruhi tujuan dari harapan dan perilaku seseorang antara lain: (1) seberapa besar hasil nilai dari hasil yang diusahakan untuk mencapai suatu tujuan; (2) jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan dengan hasil dan keinginan yang sesuai dengan bagaimana keefektian mereka akan berhasil pada sesuatu yang dihasilkan; (3) dengan pemikiran diri sendiri dan seberapa efektif seseorang akan mengikuti jalannya dalam upayanya mencapai tujuan tersebut (Habibah, Errizqa Nur Fithriati, 2018; Sahertian, 2018).

Komitmen seorang guru agama katolik. Berdasarkan hasil penelitian komitmen seorang guru adalah suatu prinsip yang harus dipegang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuatu dengan keputusan yang menjadi kesepakatan bersama sehingga terjadi kesetiaan, keselarasan dan kecintaan yang merupakan tindakan yang totalitas dalam memberikan yang terbaik dalam sebuah pendidikan agama katolik yang diharapkan oleh orangtua dan peserta didik, komitmen itu dapat di spesifikasi lagi dalam tiga bagian penting yaitu: pertama komitmen guru dalam mengajar.

Komitmen guru dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah pendidikan yang ada disekolah, dengan memiliki komitmen guru dalam mengajar guru memiliki kebulatan tekad yang kuat untuk sungguh-sungguh mengarahkan segala kemampuan nya secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Di samping itu ada yang mempengaruhi baiknya komitmen seorang guru dalam melaksanakan tugas nya adalah sekolah yang sungguh-sungguh memperhatikan dan membina guru dalam mengajar, karena dengan mendapat pembinaan dan bimbingan yang dilakukan oleh dinas pendidikan maka kemampuan guru pun semakin profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar.

Sejalan pendapat Mulyasa (2009) tugas guru dalam mengajar adalah menyampaikan materi pembelajaran dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya tugas guru dalam mengajar harus bisa meningkatkan kepada proses perpindahan ilmu pengetahuan dan pengetahuan peserta didik agar peserta didik mampu mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi diri dan ilmu pengetahuan yang diterima olehnya.

Kedua, komitmen guru dalam mendidik. Komitmen guru dalam mendidik merupakan suatu hal yang penting dalam menunjang terciptanya sebuah komitmen yang dimiliki oleh seorang guru yang baik dalam memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didiknya. Asep yang dimiliki oleh seorang guru yang memiliki komitmen dapat kita lihat melalui kepedulian, tanggung jawab dan loyalitasnya dalam mendidik. Pentingnya memberikan kepedulian kepada peserta didik itu dapat mendukung keberhasilan peserta didik, baik dalam berhasil belajar, moral, sikap, perilaku, tanggung jawab dan kerendahan hati peserta didik, itu diberi melalui pendidikan atau pembinaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh sebabnya tugas dalam membentuk sikap, moral dan perilaku peserta didik tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2004) tugas guru dalam mendidik adalah: yaitu melalui pembinaan mental yaitu membina peserta didik dengan hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, kedua pembinaan moral yaitu membina peserta didik dengan hal-hal yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan, sikap seseorang; ketiga fisik yaitu melalui pembinaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi fisik baik jasmani, kesehatan, keterampilan baik secara lahiriah maupun batiniah Mulyasa. (2004).

Ketiga, komitmen guru dalam membimbing. Komitmen guru dalam membimbing merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan di sekolah, dalam rangka membentuk keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Dengan melihat beberapa aspek komitmen guru yang dilihat dalam membimbing peserta didiknya seperti kepedulian, tanggung jawab dan loyalitas dalam membimbing, membimbing tidak setengah-setengah tetapi totalitas demi perkembangan peserta didik. Karena sebagai guru tentu menuntun dan mengarahkan peserta didiknya untuk sampai pada tujuan dan cita-cita yang ingin dituju, dengan memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik misalnya kesulitan dalam belajar atau siswa yang lamban dalam belajar.

Guru memiliki tanggung jawab dalam melakukan bimbingan kepada peserta didiknya dengan baik dan semaksimal mungkin karena guru sendiri yang mengetahui keadaan dari setiap pribadi-pribadi peserta didiknya masing-masing. Khususnya melalui sifat, bakat, minat, gaya belajar dan kebutuhan peserta didik, disamping itu juga guru mendapatkan informasi yang jelas tentang pelaksanaan bimbingan bagi peserta didiknya, sehingga komitmen guru dalam membimbing di sekolah menjadi lebih baik dalam membimbing peserta didiknya.

Menurut Hamalik (2004) tugas guru sebagai pembimbing meliputi: pertama, membimbing siswa dalam kegiatan belajar seperti memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya, dan mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan siswa. Kedua, membimbing keterampilan siswa seperti mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, dan mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak Hamalik Umar (2004).

Panggilan seorang guru agama katolik. Berdasarkan hasil penelitian panggilan seorang guru agama katolik adalah seseorang yang terpilih, dorongan dalam diri, sapaan yang harus ada jawaban untuk melakukan sesuatu, yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab memberikan sebuah pendidikan yang baik yang berkaitan dengan cinta kasih yang dari Tuhan yang harus dihidupi sehari-hari sehingga mendatangkan kebahagiaan dalam diri kita. Dalam Evangelium Gaudium paus fransiskus mengajak kita untuk menjadi “gereja yang keluar” gereja harus keluar dari dirinya sendiri, untuk

mewaratakan suka cita injil kepada semua makhluk (EG Art.1). panggilan yang keluar, untuk menjadi gereja yang misioner, gereja membutuhkan guru-guru agama katolik yang mempunyai semangat untuk melayani dalam situasi apa pun itu, terlebih ditegah covid-19 ini, para guru agama dipanggil untuk menjadi seorang pewarta kabar suka cita ditengah badai yang penuh tantangan dan gejolak menakutkan saat ini. Karena tanpa pewartaan apa yang menjadi cita-cita gereja agar semua maklum semakin.

Beriman tanguh kepada Allha meskipun ditengah badai sekalipun, tidak akan dapat terwujud. Oleh karenanya pewartaan iman katolik tidak hanya pada diri sendiri “daging” tetapi melainkan lebih pada hidup Roh Kristus sendiri. Sehingga para guru agama katolik itu mampu merefleksikan tugas dan panggilannya sebagai guru agama katolik itu apa? Karena dalam hidup dan misi gereja, guru agama katolik itu mempunyai peranan dan fungsi yang khusus untuk disikapi dan diaplikasikan. Menurut P. Octavianus Situngkir, OFMCap, tugas guru agama katolik itu ada 6 yaitu: pertama, sebagai pendidik dan pewarta. Guru agama katolik harus menyadari tugas dan perannya yaitu mengemban misi ganda sebagai pewarta dan pendidik.

Guru agama yang berprofesi guru dengan mengambil peran yang sangat esensial dalam membantu peserta didik untuk mengerti, memahami, menyimak, mengali dan menemukan pengetahuan yang memiliki nilai pewartaan yang baik dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani baik lewat pembinaan pribadi, mental dan akhlak anak didik. Dalam hal ini seorang guru agama katolik tidak hanya sebagai pengajar tentang pengetahuan atau aspek kognitif tetapi lebih kepada semangat pengabdian yang berupaya membina peserta didik menjadi pribadi yang utuh yang mengangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian harus dikatakan bahwa tanggungjawab guru bukan hanya soal teoritis-filosofis tetapi lebih kepada menyangkut eksistensi kemanusiaan yang mampu menghadapi realitas sosial dan mampu menghadapi masalah hidup masa kini dan masa depan.

Kedua, sebagai petugas pastoral. Guru agama katolik harus dibangun dengan keyakinan dasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama katolik harus menyadari bahwa ia dipanggil untuk mengemban tugas yang diperintahkan oleh Yesus Kristus untukewartakan tentang keselamatan Allah bagi semua orang. Karena Yesus sendiri memberi contoh yang kongkrit yang dapat diteladani oleh seorang guru agama katolik dimana Yesus mengemban tugas yang diperintahkan oleh Bapa dan atas dasar itu ia memberi perutusan kepada Gereja dengan mengatakan “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kepada segala makhluk” (Mrk 16:15). Seorang pengajar iman itu harus menyadari bahwa dirinya sebagai seorang yang diutus seperti dalam dokumen Evangelium Nuntiandi mengatakan bahwa kalau orang mempermakulmkan injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN-59). Dalam hal ini guru harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30). Seorang guru agama katolik sebagai petugas pastoral harus mampuewartakan dan memperkenalkan akan belaskasih Allah kepada segala makhluk dan secara khusus kabar gembira.

Ketiga, hidup dan misi gereja. misi gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalamewartakan kabar gembira dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan Allah itu ada dua hal yaitu tanggungjawab yang telah dipercayakan gereja untuk ditindaklanjuti oleh para gereja. Misi itu hendaknya membangkitkan suatu sikap hati yang lebih mendalam untuk memahami apa yang diimani. Dalam hal ini para guru agama dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup menggereja untuk dialami bersama dengan anak binaannya. Gereja dalam tugasnya adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Lewat pengajaran tugas atau segi-segi hidup menggereja hendaknya mencakup aspek koinonia, diakonia, liturgi, kerygma dan martiria. Dalam kebersamaan antara guru dan sesama anak binaan kiranya aspek ini terwujud dan hadir. Ajaran iman memang harus dikatakan bahwa iman itu dipahami, dimengerti sehingga hidup beriman itu terpertanggungjawabkan.

Keempat, sebagai saksi warta keselamatan. Sebagai guru agama katolik diharapkan mampu memberikan kesaksian hidup yang otentik sebagai jawaban dari panggilan hidup sebagai seorang

pewarta kabar gembira dan keselamatan. Kesaksian yang otentik itu merupakan pernyataan diri yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai motivasi dan mengerakan peserta didik untuk sungguh-sungguh dan menghidupi yang diyakini oleh seorang gurunya. Karena hal ini salah satu strategi pembelajaran yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar iman. karena saat ini orang bukan pertama-taa diyakini oleh teori saja tetapi lebih pada kenyataan hidup atau kesaksian hidup yang kongkrit. Pewarta sungguh efektif menuntun yang lain kepada hidup beriman karena pewarta menghidupi yang diwartakan beriman dan mengajarkan isi iman sebagai jalan, kebenaran dan hidup akan mengasyikkan, memberi semangat dan kekuatan baru ketika yang menyampaikan itu adalah yang diyakini dan terpercaya (Gultom, 2021). Gereja mewartakan Injil kepada dunia dengan kesaksian hidupnya yang setia pada Tuhan Yesus Kristus. Pengajar iman akan semakin dapat mempengaruhi yang dibina bila dia sendiri menyaksikan pertama yang diajarkan.

Kelima, sebagai pembina. Guru agama itu dipanggil menjadi pembina umat beriman. Karena pprofesi guru agama katolik merupakan pilihan dan tanggapan pribadi atas panggilan Allah. Untuk guru agama katolik harus mampu mebenahi diri, ketermapuilan, kompetensi dan metode mengajar yang efektif dan menyenangkan sehingga komunikasi iman itu dapat berjalan dengan baik. guru agama katolik juga harus dibekali dengan pengetahuan kerja, psikologis, sosiologis, metode yang kreatif, dan tindak ketingalan arus zaman sehingga strategi perencanaan dalam pemebelajaran dan pengajaran secara praktis. Guru agama katolik lebih mampu menjadi pembina yang baik dan menyenangkan sehingga relasi personal menajdi kan sertiap peserta biaan sebagai rekan berbagi pengalaman akan membuka peluang untuk saling memperkaya satu dengan yang lain.

Keenam, sebagai kesatuan komunitas setempat. Sebagai guru agama katolik yang mempunyai pprofesi sebagai pengajar dan merupakan hasil dari lembaga pendidikan yang resmi yang diyakini mereka mapu dan siap berperan dalam hidup masyarakat dan Gereja dimana pun ia ditempatkan. Sebagai anggota masyarakat tentu ia dapat melakukan geraka-gerakan yang membangun semnagt saling melayani, kebersamaan dan toleransi tanpa harus membatasi ruang gereak setiap orang. Sebagai anggota gereja tentu guru agama katolik diharapkan hadir dalam semnagt kebersamaan yang saling berbagi pengalaman dan pergumulan setiap umat. Semangat kemuridan yang dimiliki oleh seorang guru sebagi guru pembina iman harus mampu berhadapan dengan situasi apa-pun. Karena partisipasi aktif seorang guru agama katolik dalam lingkup komunitas setempat merupakan dimensi yang tidak bisa diabaikan bahkan masuk pada hakekat penghayatan iman pastoral guru agama, yang hadir sebagai teman seiman yang ikutt berbagi pengalaman iman.

Selain itu juga guru agama katolik di masa pandemi covid-19 ini dituntut untuk memiliki kreativitas, inovasi dan motivasi yang tinggi seusai dengan situasi dan keadaan yang terjadi pada saat ini. Karena guru memiliki peran penting dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan, karena guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik sehinga tau tentang kebutuhan dan perkembangan peserta didik di sekolah, guru pendidikan agama dalam proses belajar mengajar berperan penting dalam mengolah kelas yang keratif, inovatif dan memiliki motivasi yang tinggi. Dan seorang guru pun menjadi suri teladan bagi peserta didiknya dengan memberikan kesaksian pengalaman hidupnya secara kongkrit kepada peserta didiknya sehingga para peserta didik dapat meneladani sikap yang baik dari guru PAK dengan semnagt yang tinggi dan dengan memiliki kreativias dan inovasi yang hebat dan profesional Setyakarjan, (1998) yaitu: kreativitas, inovasi, dan motivasi.

Kreativitas artinya memiliki kekmampuan untuk meciptakan sesuatu yang baru yang meneumkan sesuatu yang abru dan memiliki nilai kreatif. Demikian juga kreativitas memiliki kemampuan untuk berinteraksi anatar individu dan lingkungannya. kreativitas sering dikaitkan dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow dan Carl Rogers mengatakan seseorang dikatakan mampu mengatualisasikan dirinya apabila ia mampu menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu jadikan, mengaktualisasi dan mewujudkan potensinya (Utami, 2009). kreativitas merupakan hasil dari berfikir keratif yang dimiliki oleh seorang guru dalam memberikan sebuah

pembelajaran. Terkait dengan pengertian tersebut, ada beberapa ciri yang bisa diturunkan, jika seseorang dinilai kreatif antara lain: a) mempunyai daya imajinasi yang kuat, b) mempunyai inisiatif, c) mempunyai minat yang kuat, d) bebas dalam berpikir, e) bersifat ingin tahu, f) selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, g) percaya pada diri sendiri, h) Penuh semangat, i) Berani mengambil resiko, j) Berani dalam pendapat dan keyakinan. Utami Munandar mengatakan alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan (Utami, 2009): Pertama, dengan berkreasi maka orang dapat mewujudkan dirinya (self actualization), dan ini merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mewujudkannya. Kedua, sekalipun setiap orang menganggap bahwa kreativitas itu perlu dikembangkan, namun perhatian terhadap pengembangan kreativitas belum memadai khususnya dalam pendidikan formal. Ketiga, menyibukkan diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan tersendiri. Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk hal ini perlu disadari bagaimana para pendahulu yang kreatif telah menolong manusia dalam memecahkan berbagai permasalahan yang menghimpit manusia Utami, M. (2009).

Kedua, inovasi. Menurut Damanpour (Suwarno, 2008) sebuah inovasi dapat berupa produk atau jasa yang baru, teknologi proses produksi yang baru, sistem struktur dan administrasi baru atau rencana baru bagi anggota organisasi Sejalan dengan itu menurut Rogers (2003), salah satu penulis buku inovasi terkemuka, menjelaskan bahwa an innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or ot her unit of adopter. Baginya, inovasi adalah sebuah ide, praktek, atau objek yang dianggap baru oleh individu satu unit adopsi lainnya. Albury (2003) secara lebih sederhana mendefinisikan inovasi sebagai new ideas that work. Ini berarti bahwa inovasi adalah berhubungan erat dengan ide-ide baru yang bermanfaat. Inovasi dengan sifat kebaruannya harus mempunyai nilai manfaat. Sifat baru dari inovasi tidak akan berarti apa-apa apabila tidak diikuti dengan nilai kemanfaatan dari kehadirannya. Lebih lanjut Albury secara rinci menjelaskan bahwa *successful innovation is the creation and implementation of new processes, products, services, and methods of delivery which result in significant improvements in outcomes efficiency, effectiveness, or quality* Albury, D. (2003). Baginya, ciri inovasi yang berhasil terbukti dengan adanya bentuk penciptaan dan pemanfaatan proses baru, produk baru, jasa baru dan metode penyampaian yang baru, yang menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam hal efisiensi, efektivitas maupun kualitas.

Ketiga, motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi dapat dipahami sebagai dasar pencapaian kesuksesan pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan Terry, G. (1996). Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan, mengarah dan menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan (Siswanto, 1989). Motivasi dapat dimengerti dari dua sumber, yakni: secara intrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi secara internal, tidak perlu dirangsang dari luar diri. Setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itu sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Ada dua faktor utama di dalam organisasi (faktor eksternal) yang membuat karyawan merasa puas terhadap pekerjaan yang dilakukan, dan kepuasan tersebut akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik, kedua faktor tersebut antara lain: 1) Motivator, yaitu prestasi kerja, penghargaan, tanggung jawab yang diberikan, kesempatan untuk mengembangkan diri dan pekerjaannya itu sendiri. 2) Faktor kesehatan kerja, merupakan kebijakan dan administrasi perusahaan yang baik, supervisi teknis yang memadai, gaji yang memuaskan, kondisi kerja yang baik dan keselamatan kerja Katarina Leba, Balthasar, (2021).

Simpulan

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Karena guru merupakan figur sentral dalam sebuah pembelajaran disekolah. Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama terkait proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Untuk mengembangkan kualitas seorang guru di masa pandemi Covid-19. saat ini tentu harus memiliki strategi-strategi yang baik agar sebuah pendidikan mampu menjadi pendidikan yang berkualitas dan berintegritas, di masa pandemi Covid-19 ini strategi dalam sebuah pembelajaran harus ditentukan oleh seorang guru dalam mengatur dan merencanakan suatu proses pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu seorang pendidik guru agama katolik harus mempunyai, pertama harapan, kedua komitmen, dan ketiga panggilan untuk memberikan keteladanan bagi para peserta didik yang dibina atau dibimbing sehingga para peserta didik mempunyai suatu motivasi, inoasi dan kreativitas untuk meneladan sang guru sejati yaitu Yesus Kristus.

Referensi

- Albury, D. (2003). *Innovation in the Public Sector*. Discussion paper. London: The Mall.
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). *Beriman di Masa Pandemi*. Medan: CV. Sinarta.
- Habibah, Errizqa Nur Fithriatil. (2018). *Hubungan Antara Harapan Dengan Kepuasan Hidup Pada Polisi*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Hamalik, Umar. (2004). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani, A. S. (2007). *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Sola Terbuka*. Surabaya: FKIP UM .
- Irdatul Jannah, (2020) *Komitmen Guru Dalam Melaksanakan Tugas Di Sekolah Menengah Atas (Smsa) Kecamatan Rokan Iv Koto, Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP.3*.
- Karl Barth, *Church Dogmatics 2.2, The Doctrine of God* (Edinburg: T. & T. Clark, 1957) 76. Lihat keseluruhan diskusi mengenai hal ini pada halaman 60-72
- Katarina Leba, Balthasar, 2021 (jurnal pendidikan katolik), *Membangun Guru Agama Katolik Yang Kreatif, Inovatif, Dan Motivatif Di Masa Pandemi*, Website: <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat>
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2004) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* 5th edition. New York: Free Press.
- Sahertian, P. (2008). *Perilaku Kepemimpinan Berorientasi Hubungan Sebagai Anteseden, Selfefficacy Dan Organizational Citizenship Behavior*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 12(2), 273-282.
- Sahertian, P. (2020). *Perilaku Kepemimpinan: Efek dan Implementasi Bagi Nilai-Nilai Organisasi*. PT Kanisius.
- Salirawati, Das., 2018, *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya H. Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyajarjan, (199), *arah katekse di indonesia*, Yogyakarta, pusat kateketik_____. (1998) *kkateketik pendidikan dasar, catatan kuliah yang ditulis, 1980-1992*, Yogyakarta, Pusat kateketik.
- Setyajarjana, SJ. (1997). *Arah Katekse di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kateketik. (1997). *Kateketik Pendidikan Dasar: catatan kuliah yang ditulis 1980-1992*. Yogyakarta: Pusat Kateketik. 69
- Sri Gusty, Dkk. 2020. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Suwarno, Y. (2008). *Inovasi Sektor Publik*. STIA LAN.
- Terry, G. (1996). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Titan Alon, Matthias Doepke, Jane Olmstead-Rumsey, Michèle Tertilt “ *The Impact Of Covid-19 On Gender Equality*”, 2020 National Bureau Of Economic Research 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138, 2.
- Utami, M. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Reneka Cipta.